

EFESIENSI BENTUK-BENTUK DAKWAH FARDIAH DALAM MASYARAKAT

Oleh: **Hasbullah, S.sos.I., MA**

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Al-Aziziyah Samalanga

ABSRTAK

Very much at all from religious proselytizing; calls on the kindness; invite people to the right path; prevent the public from the evil deeds done. However, these efforts seemed enlightenment-it is not so effective to be applied in the community. Therefore, the authors were interested through this article for further research on the forms of religious proselytizing which is more efficient and effective to be applied in the community. This research was conducted by using descriptive analytical method; a research activity carried out to reveal a social phenomenon with completely. The religious proselytizing activities that most effective and efficient thing to do is a dakwah fardiah method. Da'wah fardiah forms of proselytizing activities conducted individually by way of dakwah bil hal. That means invite people to do enjoining the good and prevent human to leave the ugliness by starting the activity of the preacher himself without an impact on others. However, by practicing on his own with a healthy lifestyle; discipline in carrying out the commands of Allah; gentle words; friendly attitude, etc. By itself humans would be interested, be closed to within heart to do the same as those mentioned above. When someone else is sympathy or the minimum already have the desire to follow even though at that time have not been able to imitate one hundred per cent, in turn, the person has committed a very a glorious activity, namely dakwah fardiah.

Kata Kunci: Efisiensi, Dakwah, Fardiah, Masyarakat

A. Pendahuluan

Setiap pribadi muslim mempunyai tanggung jawab moral terhadap kebaikan muslim lainnya. Karena Islam bagaikan tubuh yang satu, dimana bila satu organ tubuh mengalami kesakitan, maka seluruhnya akan ikut

merasakannya. Begitu juga halnya sesama muslim adalah bersaudara. Keterpurukan seorang muslim kejurang kemaksiatan merupakan tanggung jawab muslimnya untuk memperbaikinya atau menunjukinya kejalan yang benar. Pendek kata, setiap pribadi muslim berkewajiban untuk berdakwah; menyeru kepada kebaikan; dan melarang saudaranya se iman dan se keyakinan dari perbuatan munkar.

Dakwah dalam pengertian yang lebih luas adalah seluruh jenis upaya-upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk memperbaiki budi-pekeri; moral dan etika orang lain. Untuk mencapai tujuan ini banyak hal yang telah dilakukan juga tidak sedikit pula orang yang telah melaksanakannya. Katakanlah, saban hari orang mengikuti pendidikan di setiap jenjangnya masing-masing; mulai di tingkat yang paling rendah hingga pendidikan ke tingkat tinggi, yang konon katanya pendidikan itu adalah sebuah cahaya kebenaran. Bagi orang-orang yang benar-benar mengamalkan pendididkan itu maka ia akan terbentuk menjadi manusia-manusia yang berkarakter dan kepribadian yang amat mulia dan agung. Begitu pula hampir setiap minggu dilaksanakan pencerahan-pencerahan keagamaan, baik melalui media mimbar Jum'at, majlis taklim, atau prifat, namun demikian, upaya-upaya yang tersebut di atas itu bagaikan tak berfungsi untuk dilaksanakan.

Selain itu juga tidak sedikit kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki atau usaha menasehati antar sesama muslim, dengan kata lain hampir setiap waktu upaya menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari perbuatan munkar dilaksanakan. Dakwah islamiah selalu diadakan, baik melalui memperingati atau memanfaatkan momen-momen hari-hari besar Islam. Apakah melalui perayaan tahun baru Islam; memperingati Maulid Nabi SAW, Israk dan Mi'raj, Halal bi Halal, dan lain sebagainya.

Namun demikian, kegiatan tersebut pula hampir dikatakan tidak begitu bermanfaat bagi pribadi umat Islam itu sendiri. Ini dapat diketahui

dengan semakin maraknya terjadi kemaksiatan di mana-mana, munculnya bermacam problematika sosial di kalangan umat Islam; pendangkalan akidah sudah marak kita dengan di mana-mana; pergaulan bebas muda-mudi yang luar biasa dahsyat; perusakan generasi-generasi muda dengan narkoba atau berbagai jenis barang haram itu. Rasa-rasanya para pejuang-pejuang dakwah Islam tidak pernah melakukan misi-visi dakwah mereka di bumi umat Islam ini. Tetapi justru sebaliknya, kegiatan dakwah saban hari dilakukan, para mujahid-mujahid dakwah tak pernah bosan-bosan dengan tugas mulianya itu. Hingga-hingga mereka-mereka para tentara-tentara Allah sudah hampir pasrah dengan keadaan, menerima suratan takdir dari Ilahi. Di tambah lagi para pemimpin-pemimpin negeri ini tidak begitu peduli dengan perkembangan dakwah Islam membumi di seluruh seantero umat Islam. Sehingga kesannya para pemimpin negeri ini acuh-tak acuh terhadap kemajuan dakwah Islam.

Oleh karena itu perlu dilakukan terobosan-terobosan baru dalam melaksanakan dakwah, dan perlu juga diubah paradigma berpikir masyarakat terhadap makna dakwah itu sendiri. Dakwah kesannya sangat sulit untuk dikerjakan, membutuhkan modal yang sangat besar dan harus melibatkan personel dalam jumlah yang banyak. Padahal pada hakikatnya kegiatan dakwah dapat dilakukan oleh siapa saja dan kapan pun waktunya. Ketidak efektifnya dakwah-dakwah Islam yang dilakukan selama ini, barangkali dakwah yang dilakukan hanya bersifat kolektif (jamaah), maka perlu dilakukan dakwah secara individual atau dakwah fardiyah. Maka dari itulah penulis melalui artikel ini akan mengkaji lebih detail tentang dakwah fardiyah.

B. PENGERTIAN DAKWAH FARDIYAH

Dakwah fardiyah merupakan suatu upaya dakwah yang dilakukan oleh seseorang secara individual untuk merubah pola hidup seseorang dari keterpurukan akhlak, moral, agama, sosial, dan lain sebagainya dengan pendekatan persahabatan, kekeluargaan, dan penuh keakraban. Dakwah fardiyah juga merupakan satu konsep tarbiyah umat kejalan yang benar, dengan kata lain dakwah fardiyah merupakan kegiatan menjaga, memelihara, membina, mendidik orang lain untuk meraih kesuksesan atau membuat seseorang insaf dan sadar terhadap kehidupannya yang dijalani selama ini yang tidak sehat. Dakwah fardiyah tidak bermaksud lain kecuali hanya untuk mengangkat derajat seseorang dari kehinaan kepada martabat mulia, dari kungkungan kemiskinan kepada kesejahteraan, bahkan dari kekufuran kepada kehidupan islami.¹

C. Rasulullah Mengajarkan Dakwah Fardiyah

Ketika Rasulullah dalam keadaan gelisah ditinggalkan sang kakeknya Abdul Muthallib, ditambah lagi dengan permusuhan kaum Quraisy semakin meningkat karena telah pergi dari Rasulullah orang yang sangat ditakuti oleh Quraisy, juga sangat sayang dan peduli kepada Rasulullah, tergoreslah dalam hatinya untuk berhijrah ke negeri ke Thaif yang konon katanya Thaif itu negeri yang subur dan makmur. Tujuan Rasulullah melakukan perjalanan ini selain untuk menyelamatkan Islam, juga untuk mencari perlindungan, kenyamanan dari gangguan kaumnya sendiri.²

Sesampainya Rasulullah di Thaif, ternyata Rasulullah mengalami sebaliknya dari yang diharap-harapkan. Rasulullah tidak diterima dengan baik di sana, bahkan mereka kaum Thaif meneriakinya dan pembesar Thaif

¹Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah: Metode Membentuk Pribadi Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995). h. 29.

²Abbas As-Sisi, *Ath- Thariq ilal Quluub*, dalam M. Lili nur Aulia, *Sentuhan Hati Penyeru Dakwah*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2001), h. 37.

melakukan penghasutan kepada orang-orang bodoh untuk mengusir Rasulullah.³

Melihat perlakuan seperti ini terhadap seorang tamu, ternyata ada diantara mereka yaitu 'Utbah dan Syaibah terasa iba dan timbul belai kasihan kepada pemuda yang baru tiba tadi. Lalu keduanya memanggil budaknya untuk memberikan pertolongan sekaligus perlindungan. Kebetulan juga Nabi dalam keadaan kelaparan dan kehausan, maka 'Utbah dan Syaibah itu memerintahkan kepada budaknya yang bernama 'Addas, ia beragama Nasrani untuk memberikan anggur kepada Rasulullah SAW.⁴

Pada saat itulah Rasulullah memanfaatkan kesempatan berdakwah dengan budak Nasrani itu; ketika 'Addas menyodorkan anggur kepada Rasulullah, lalu 'Addas mempersilakan untuk dimakan, Rasulullah menampakkan sunnah dan tatakrama memulai sesuatu dengan nuansa islami dengan mengawali santapannya dengan membacakan bismillah. Dengan sikap Rasulullah yang seperti demikian, sehingga 'Addas menjadi heran dengan spontanitas 'Addas mengatakan, sungguh ucapan kamu tadi adalah ucapan penduduk negeri ini. Daris inilah Nabi memulai diskusi panjang dengan 'Addas, hingga akhirnya 'Addas mengakuinya Nabi itu sebagai saudaranya.⁵

D. Beberapa Keunggulan Dakwah Fardiyah

Ada beberapa sisi yang membuat unggul dakwah fardiyah dari dakwah-dakwah lainnya, keunggulan itu diantaranya sebagai berikut;⁶

1. Dakwah fardiyah mampu menjalin hubungan persaudaraan yang lebih dekat serta abadi antara satu sama lainnya dibandingkan

³Abbas As-Sisi, *Ath- Thariq ilal Quluub...*, h. 37.

⁴Abbas As-Sisi, *Ath- Thariq ilal Quluub...*, h. 38.

⁵Abbas As-Sisi, *Ath- Thariq ilal Quluub...*, h. 40.

⁶Koesmarwanti & Nugroho Widiiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era baru*, (Karangasem: Era Intermedia), h. 226.

dengan kegiatan dakwah pada umumnya. Dengan kepedulian sang da'i kepada mad'unya, lewat cara menyapanya, mendatangi rumahnya, menawarkan jasa-jasa kepadanya, menjenguk ketika dia sakit, memenuhi undangannya, sehingga membuat si mad'u semakin terpaut hatinya, jasa baik da'i selalu terlintas di benaknya, akhirnya apa saja yang disampaikan oleh da'i kepada objek dakwahnya dengan mudah diterimanya.

2. Dakwah fardiyah sangat mudah dilakukan tidak membutuhkan pengorbanan uang dan lain sejenisnya. Selain mudah dikerjakan, juga dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa terkecuali, serta dapat dilakukan kapan saja, di mana saja, dan dengan cara bagaimanapun bisa dikerjakannya.
3. Bagi komunitas siswa dan siswi mengingat waktu bagi mereka untuk bertemu sangat terbatas hanya di saat kegiatan belajar mengajar, maka untuk kalangan ini sangat efektif dilakukannya kegiatan dakwah yang bersifat fardiyah.

E. Kiat-Kiat Sukses Dakwah Fardiyah

Ada beberapa hal penting yang perlu dipertimbangkan untuk mencapai kesuksesan dakwah fardiyah, diantaranya sebagai berikut;⁷

1. Ikhlas karena Allah dalam berdakwah
Berdakwah dengan modal keikhlasan takkan merasa kecewa bila tidak mendapat respon yang baik dari mad'u, atau tidak mendapat apa-apa hasil kerjanya sang da'i.
2. Orang-orang yang akan didakwah fardiyahkan diupayakan dicari yang sesuai dengan karakter sang da'i itu sendiri, bila pun tidak

⁷Koesmarwanti & Nugroho Widiiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era baru*, (Karangasem: Era Intermedia), h. 226.

dijumpai seperti demikian, maka berusaha untuk mengikuti kemauan orang yang akan didakwahnya tersebut.

3. Awali setiap perjumpaan dengan objek yang akan didakwahkan dengan senyuman, memberi salam, berjabat tangan, menanyakan perihalnya sekarang, menanyakan kondisi keluarganya, mengajak bersama ngobrol di warung-warung, kemudian traktir mereka seapa adanya, bila ada kemudahan berikan kepada mereka sesuatu yang paling tekesan di dalam hatinya.
4. Bangun selalu komunikasi dengan mereka, maka akan mendapatkan informasi atau pengalaman baru dalam melayani mereka berdakwah.
5. Tumbuhkan semangat pantang menyerah walaupun telah banyak mengalami kegagalan, tanamkan prinsip selalu ingin mencoba.
6. Kuatkan kesabaran ketika menghadapi objek dakwahnya, serta dengarkan, simak baik-baik keluhan yang mereka sampaikan.
7. Tidak boleh pilih kasih diantara mereka, tetapi semuanya diperlakukan sederajat sebagai objek dakwahnya.
8. Usahkan kegiatan dakwah fardiyah dilakukan untuk sebuah komunitas yang banyak, bukan hanya untuk satu orang semata.
9. Setiap objek dakwah yang telah berikan pencerahan jangan lupa dievaluasikan sejauhmana efektifnya dakwah yang telah dilakukan.
10. Jika sudah banyak peningkatan dalam diri mad'unya, dipersilakan mad'u tersebut untuk bergabung dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, baik itu seminar, kuliah umum, dan lokakarya, dan lain sebagainya. Tujuannya adalah untuk diketahui kedalaman pemahamannya terhadap Islam.

11. Antar sesama juru dakwah fardiyah pun harus saling komunikasi, sharing pendapat, untuk mendapatkan kiat-kiat baru dalam menyukseskan dakwah fardiyahnya yang sedang dikerjakan.
12. Menjaga kesopanan, tatakrama, dan tutur kata yang lembut dan bijak agar tidak ada seorang pun objek dakwahnya yang kurang senang dengan sikap dai tersebut.
13. Di samping berusaha untuk mencapai perubahan mad'unya, juga harus dibaringi dengan doa.

F. Prinsip-Prinsip Dakwah Fardiyah Dalam Al-Quran

Mengenai dakwah fardiah dalam al-Qur'an dapat dipahami dari beberapa ayat al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut;⁸

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal saleh, dan berkata: Sessungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri. Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. Dan jika setan mengganggu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. Fushshilat, 33-36).

Kedua;⁹

Katakanlah: Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang yang mengikuti mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Maha suci Allah, dan aku termasuk orang-orang yang musyrik. (QS. Yusuf, 108).

⁸Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah, ...*, h. 30-31.

⁹Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah, ...*, h. 31.

G. Beberapa Landasan Dalam Dakwah Fardiyah

Setidaknya ada tiga landasan dalam melakukan dakwah fardiyah;¹⁰

Landasan utama dakwah fardiyah adalah kematangan pemahaman atas ajaran Islam. Ini modal dasar yang paling asasi untuk dimiliki oleh siapa pun yang ingin berdakwah. Dengan kematangan pemahaman dan kelengkapan wawasan Islam hingga detail perkaranya, seseorang bisa memahami pada sisi mana peluang dakwah itu bisa dilaksanakan.

Landasan kedua adalah kemampuan memahami latar belakang dan alur berpikir objek dakwah. Sebab apapun tindakan yang diambil seseorang, pastilah lahir dari sebuah logika dan paradigma berpikir tertentu. Baik bersifat internal maupun eksternal.

Landasan ketiga adalah metode pendekatan yang lembut, baik dan tidak terkesan ambisius.

Landasan ketiga adalah masalah doa dan kesabaran. Dakwah itu sifatnya mengajak, namun Allah SWT jualah yang akan memberikan hidayah kepadanya.

H. Strategi Praktis Dakwah Fardiyah

Ada beberapa strategi dalam melakukan dakwah fardiyah, diantaranya sebagai berikut;¹¹

1. Berupaya untuk membina hubungan dan mengenal setiap orang yang hendak didakwahi dan membangunnya dengan baik. Upaya ini untuk menarik simpati darinya agar hatinya lebih terbuka dan siap menerima perbincangan yang dapat diambil manfaat sehingga pembicaraan berikutnya dapat

¹⁰Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 96-100.

¹¹Muhammad Sayyid Al-Wakil, *Prinsip Dan Kode Etik Dakwah*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2002), h. 79-83.

berlangsung terus. Pembinaan hubungan dengannya dilakukan secara intens sehingga obyek dakwah mengenal orang yang mengajaknya sebagai orang yang enak untuk berteman dan berkomunikasi.

2. Membangkitkan iman yang mengendap dalam jiwa. Pembicaraan hendaklah tidak langsung diarahkan pada masalah iman, namun sebaiknya berjalan secara tabi'i, seolah-olah tidak disengaja dengan memanfaatkan kesempatan tertentu untuk memulai mengajaknya berbicara tentang persoalan keimanan. Melalui pembicaraan yang tabi'i, persoalan yang dipaparkan akan mudah mendapatkan sambutan. Dari sambutan yang disampaikan mengenai beberapa hal dapat ditindaklanjuti dengan meningkatkan gairah keimanannya. Gairah keimanan yang timbul darinya akan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya. Dari situlah muncul perhatian yang besar terhadap masalah-masalah keislaman dan keimanan.
3. Membantu memperbaiki keadaan dirinya dengan mengenalkan perkara-perkara yang bernuansa ketaatan kepada Allah dan bentuk-bentuk ibadah yang diwajibkan. Pada tahap ini perlu pula dibekali dengan bahan-bahan bacaan dari referensi yang sederhana, seperti Dasar-dasar Islam, Prinsip-prinsip Islam, dan lain-lainnya. Disamping bekal bahan-bahan bacaan juga perlu diperkenalkan dengan lingkungan yang baik dan komunitas masyarakat yang shalih agar dapat menjaga nilai-nilai yang telah tertanam dan meneladani kehidupan orang shalih. Mutaba'ah dan pemantauan dalam tahap ini memerlukan kesabaran yang tinggi sehingga dapat membimbing

perjalanannya di atas jalan dakwah dan terhindar dari faktor-faktor yang buruk.

4. Menjelaskan tentang pengertian ibadah secara syamil agar memiliki kepaahaman yang shahih tentang ibadah disertai niat yang benar dan berdasarkan syara'. Pemahaman yang tidak sempit terhadap ibadah. Ibadah bukan sebatas rukun Islam yang empat semata (shalat, puasa, zakat, dan haji). Akan tetapi pengertian ibadah yang luas sehingga memahami bahwa setiap ketundukan seorang hamba padaNya dengan mengikuti aturan yang telah digariskan akan bernilai ibadah.
5. Menjelaskan kepada obyek dakwah bahwa keberagamaan kita tidak cukup hanya dengan keislaman diri kita sendiri. Hanya sebagai seorang muslim yang taat menjalankan kewajiban ritual, berperilaku baik dan tidak menyakiti orang lain lalu selain itu tidak ada lagi. Melainkan keberadaan kita mesti mengikatkan diri dengan keberadaan muslim lainnya dengan berbagai macam problematikanya. Pada tahap ini pembicaraan diarahkan untuk menyadarkan bahwa persoalan Islam bukan urusan perorangan melainkan urusan tanggung jawab setiap muslim terhadap agamanya. Perbincangan ini dilakukan agar mampu mendorongnya untuk berpikir secara serius tentang bagaimana caranya menunaikan tanggung jawab itu serta menjalankan segala tuntutan-tuntutannya.
6. Menjelaskan kewajiban untuk mengemban amanah umat dan permasalahannya. Kewajiban di atas tidak mungkin dapat ditunaikan secara individu. Masing-masing orang secara terpisah tidak akan mampu menegakkannya. Maka perlu sebuah jama'ah yang memadukan potensi semua individu

untuk memperkuat tugas memikul kewajiban berat tersebut. Dari tahap ini obyek dakwah disadarkan tentang pentingnya amal jama'ah dalam menyelesaikan tugas besar ini.

7. Menyadarkan padanya tentang kepentingan sebuah jama'ah. Pembicaraan ini memang krusial dan rumit sehingga memerlukan hikmah dan kekuatan argumentasi yang meyakinkan. Oleh karena itu harus dijelaskan padanya bahwa bergabung dengan sebuah jama'ah harus meneliti perjalanan jama'ah tersebut. Jangan sampai terburu-buru untuk menentukan pilihan terhadap sebuah jama'ah yang akan dijadikannya sebagai wahana merealisasikan dasar-dasar Islam.

I. Metode Dakwah Fardiyah

Seorang da'i atau aktivis Islam dituntut kaya akan metode atau teknis dalam dakwah menyampaikan risalah Islam. Diantara metode dakwah yang efektif adalah dakwah fardiyah. Dakwah fardiyah mempunyai beberapa metode, diantaranya sebagai berikut;¹²

Tahapan Pertama

Melaksanakan silaturahmi dan perkenalan dengan obyek dakwah. Seorang da'i harus menunjukkan padanya sebagai orang yang mengenalnya, dan menaruh perhatian padanya. Kita mengunjungi rumahnya dan berusaha agar mad'u tertarik kepada kita, baik melalui tatakrama atau penampilan kita. Mad'u dalam hal ini jangan disuguhi pembicaraan tentang da'wah, tapi berbicaralah tentang keadaan keluarga atau pembicaraan lain yang dibutuhkan mad'u.

Tahapan Kedua

¹²Adurrahman Al-Thalibi, *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak: Meluruskan Sikap Keras Dai Salafi*. (Jakarta: Hujjah Press, 2007), h. 25-30.

Setelah tahapan dilalui dan mad'u menunjukkan rasa senang dan tertarik kepada kita, maka kita bisa berbicara masalah keagamaan. Jadi tahapan ini membangun kembali keimanan. Tapi metodenya tidak dengan cara memberikan kajian keislaman tetapi kita memancing mad'u untuk berfikir religius dengan cara berbicara masalah umum tapi senantiasa kita kaitkan dengan kebesaran dan kekuasaan Allah.

Tahapan Ketiga

Pada tahapan ini, kita sudah bisa ikut campur membantu menyelesaikan persoalan keagamaan mad'u, atau kita perkenalkan masalah keagamaan kepadanya. seperti kewajiban ibadah kepada Allah dalam setiap keadaan. Pada tahapan ini mad'u sudah kita bekali dengan buku-buku atau sewaktu-waktu kita ajak ke pengajian atau ceramah-ceramah umum. Pada tahapan ini mad'u jangan dibiarkan tanpa bimbingan kita dalam waktu yang lama.

Tahapan Keempat

Memberikan pengertian total dalam Islam. kita jelaskan bahwa ibadah dalam Islam itu meliputi seluruh aspek hidup manusia, tidak hanya terbatas ibadah semacam shalat, zakat, puasa, haji saja. kita pahami bahwa gerbang ibadah itu adalah niat, apapun pekerjaan kita bisa bernilai ibadah apabila diniatkan untuk Allah dan sesuai dengan syariat.

Tahapan Kelima

Pada tahapan ini kita menjelaskan tentang perlunya berjamaah atau hidup bersama didalam Islam. Kita jelaskan bahwa Muslim satu dengan yang lain itu bersaudara dan ibarat satu tubuh. manusia itu tidak bisa hidup sendiri-sendiri. Mad'u juga harus dipahamkan, bahwa setelah mad'u tahu tentang Islam, maka dia wajib menyampaikannya kepada orang lain. hal ini agar mad'u punya rasa tanggung jawab bersama tentang kemaslahatan umat Islam dan meninggikan kalimatullah di muka bumi. Kemudian kita jelaskan

kondisi dan problema umat islam saat ini. umat Islam menjadi bulan-bulanan musuh-musuh Islam. hal ini karena tidak adanya khilafah islamiyah yang menyatukan ummat islam.

Tahapan Keenam

Pada tahapan ini seorang da'i harus menjelaskan bahwa kewajiban membela Islam tidak bisa dilaksanakan secara fardiyah atau sekelompok kecil saja. oleh karena itu mad'u kita pahami tentang kewajiban iltizam (komitmen) kepada jama'ah guna merealisasikan citi-cita tegaknya khalifah fil ardhi.

Tahapan Ketujuh

Tahapan ini adalah tahapan yang sangat menentukan dan penting. ia memerlukan hikmah dan kebijaksanaan yang tinggi. kita jelaskan ke mad'u bahwa persoalan jamaah adalah persoalan hidup dan mati. artinya kalau kita salah memilih jama'ah maka kita akan rugi dunia dan akhirat. maka kita harus menjelaskan kriteria jama'ah yang benar, yaitu jama'ah yang berjalan di atas jalan yang pernah ditempuh Rasulullah saw. dan para sahabatnya.

J. Analisa Penulis

Diantara bentuk-bentuk dakwah yang palih mudah dikerjakan adalah pola dakwah fardiah. Dimana pola dakwah seperti ini tidak memerlukan dana; tidak menghabiskan waktu yang banyak; dan juga yang paling penting dari kemajuan sebuah metode dakwah adalah output dari kegiatan dakwah itu sendiri. Output yang ingin dicapai dari proses kegiatan dakwah adalah kesadaran, keinsapan, dan perubahan dalam diri komunikan atau mad'u secara totalitas. Melalui dakwah fardiah ini dengan memposisikan diri si da'i sebagai sosok pribadi yang baik; berakhlak mulia; keuletan dalam bekerja; dengan keramah-tamahannya itu, dengan kata lain dijadikan diri komunikator itu benar-benar sebagai suri tauladan yang bagus; sebagai uswatun hasanah. Dengan tanpa disadari oleh objek dakwahnya itu mereka-

mereka para da'i fardiah ini sedang melakukan kegiatan dakwah terhadap mereka mad'u. Tidak sedikit elemen masyarakat yang terhipnotis atau terpengaruhi dengan keagungan sifat-sifat yang dimiliki oleh para da'i-da'i profesional itu. Ada keselarasan atau tidak terdapat kerancuan pada diri si da'i antara ucapan dengan perbuatannya.

Dari beberapa banyak strategi dakwah atau metode dakwah yang dapat dilakukan, katakanlah seperti dakwah bil hikmah; bil kalam; bil mujadalah atau sistem dialog dan diskusi, strategi yang paling unggul adalah kegiatan dakwah yang dilakukan dengan pola-pola dakwah fardiah. Keunggulan strategi dakwah fardiah ini dapat terlihat dengan jelas yaitu dakwah fardiah ini tidak mengenal waktu dan tempat, kapan saja dan dimana saja bisa berlangsung dakwah fardiah ini, juga tanpa mengenal orangnya siapa saja bisa berdakwah ke jalan yang benar. Selain itu juga dakwah fardiah ini tanpa perlu melibatkan personel yang lebih banyak, serta tidak memerlukan pengorbanan material yang lebih besar,

K. Kesimpulan dan Penutup

Dakwah fardiyah merupakan suatu kegiatan dakwah yang efektif dalam rangka melakukan perubahan sikap, akhlak, perilaku seseorang. Karena dakwah fardiyah ini dilakukan secara perseorangan, juga dilakukan dengan tanpa disadari oleh orang lain kita melakukan dakwah.

Dakwah fardiyah merupakan usaha mendidik, membimbing, dan menjaga orang lain agar selalu diarahkan kepada jalan kebaikan. Dakwah ini dilakukan tanpa mengenali waktu, dimana saja, dan kapan saja dapat dilakukan dakwah fardiyah ini.

Hal yang paling penting dalam menerapkan dakwah fardiyah adalah harus mampu membangun sikap saling bersaudara, saling kenal, dan rasa persahabatan yang baik.

Dakwah fardiyah memerlukan waktu yang panjang untuk mencapai keberhasilan, juga memerlukan kesabaran, dan keseriusan dalam menjalankan aktivitas dakwah fardiyahnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adurrahman Al-Thalibi, *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak: Meluruskan Sikap Keras Dai Salafi*. (Jakarta: Hujjah Press, 2007).

Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah: Metode Membentuk Pribadi Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).

Abbas As-Sisi, *Ath- Thariq ilal Quluub*, dalam M. Lili nur Aulia, *Sentuhan Hati Penyeru Dakwah*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2001).

Koesmarwanti & Nugroho Widiiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era baru*, (Karangasem: Era Intermedia).

Muhammad Sayyid Al-Wakil, *Prinsip Dan Kode Etik Dakwah*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2002)

Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009).

